

Etika dan Tanggung Jawab Profesi Guru Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Indonesia

Ghazian Dzaki Delandra; Muhammad Raffi Alghifari; Muhamad Saepudin; Samuel Valentino Dwi Wanto. Fakultas Hukum, Universitas Pasundan, samuelvalentinoo787@gmail.com

***ABSTRACT:** The problem in this study is the persistent gap between the ethical demands and responsibilities of the teaching profession and educational practices in Indonesian schools, particularly in the development of student character. Numerous cases of ethical violations, weak role models, and an excessive focus on academic achievement indicate that teachers' role as character educators is not yet optimal. The purpose of this study is to analyze the role of ethics and professional responsibilities of teachers as the primary foundation for the development of student character in Indonesian schools. This study uses a literature study method with a qualitative approach. Data sources come from national and international scientific journals, reference books, laws and regulations, and educational policy documents relevant to the teaching profession and character education. Data analysis techniques are carried out through data reduction, grouping themes, and drawing descriptive analytical conclusions. The results show that professional ethics of teachers serve as a guideline for behavior in educational interactions, while professional responsibility strengthens teachers' consistency in carrying out their roles as educators, mentors, and role models. Teachers who uphold the values of honesty, fairness, responsibility, and social concern are able to create a learning environment conducive to the development of student character. In addition, the consistent application of professional ethics has been shown to support the strengthening of the values of discipline, respect, and integrity in students. This study concludes that teaching ethics and professional responsibility are strategic foundations for character education in Indonesian schools. Strengthening the understanding and implementation of professional ethics needs to be an integral part of teacher professional development to ensure the sustainable achievement of national education goals.*

***KEYWORDS:** Teacher professional ethics, teacher responsibilities, character education, Indonesian schools, students.*

ABSTRAK: Masalah dalam penelitian ini adalah masih ditemukannya kesenjangan antara tuntutan etika dan tanggung jawab profesi guru dengan praktik pendidikan di sekolah Indonesia, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik. Berbagai kasus pelanggaran etika, lemahnya keteladanan, serta fokus berlebihan pada capaian akademik menunjukkan bahwa peran guru sebagai pendidik karakter belum optimal. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran etika dan tanggung jawab profesi guru sebagai landasan utama dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan

kualitatif. Sumber data berasal dari jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku referensi, peraturan perundang undangan, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan profesi guru dan pendidikan karakter. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, pengelompokan tema, serta penarikan kesimpulan secara deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika profesi guru berperan sebagai pedoman perilaku dalam interaksi pendidikan, sedangkan tanggung jawab profesi memperkuat konsistensi guru dalam menjalankan peran sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan. Guru yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, penerapan etika profesi secara konsisten terbukti mendukung penguatan nilai disiplin, rasa hormat, dan integritas pada peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa etika dan tanggung jawab profesi guru merupakan fondasi strategis dalam pendidikan karakter di sekolah Indonesia. Penguatan pemahaman dan implementasi etika profesi perlu menjadi bagian integral dalam pengembangan profesional guru agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara berkelanjutan.

KATA KUNCI: Etika profesi guru, tanggung jawab guru, pendidikan karakter, sekolah Indonesia, peserta didik.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menempati posisi strategis dalam pembentukan sumber daya manusia Indonesia, diwujudkan melalui Gerakan Nasional Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai Pancasila. Dalam kerangka ini, guru berperan sebagai teladan (*role model*) dan fasilitator yang mencontohkan nilai-nilai karakter melalui setiap interaksi edukatif. Filsafat lokal yang menyebut guru sebagai "digugu lan ditiru" (dipercaya dan ditiru) menegaskan bahwa efektivitas pendidikan karakter sangat bergantung pada integritas etika dan komitmen moral setiap pendidik. Namun, dunia pendidikan Indonesia dihadapkan pada krisis etika profesi keguruan yang multidimensional. Di satu sisi, tuntutan agar guru menjadi agen utama pembentuk karakter semakin tinggi; di sisi lain, guru menghadapi realitas kerja yang kompleks, mulai dari beban administratif, keterbatasan kesejahteraan, hingga kerentanan terhadap kriminalisasi dan penghakiman media sosial. Survei Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) pada 2024 mencatat 573 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan, dengan guru dan tenaga kependidikan sebagai pelaku terbanyak (43,9%), mengindikasikan kesenjangan yang dalam antara idealisme peran guru dan praktik etika profesional di lapangan (Tim Redaksi Kompas, 2025).

Kesenjangan tersebut diperparah oleh transformasi digital dan perubahan dinamika sosial. Hubungan sekolah dan orang tua kerap bergeser menjadi transaksional, di mana guru rentan diadili publik melalui potongan video viral tanpa konteks utuh. Kasus-kasus seperti guru yang dilaporkan ke polisi karena diduga melakukan kekerasan padahal siswa hanya sakit mata, atau viralnya video pribadi "Bu Guru Salsa" yang memicu perdebatan tentang moralitas pendidik di ruang digital, menunjukkan betapa marwah dan wibawa guru sangat rapuh. Situasi ini menimbulkan *chilling effect*, di mana banyak guru memilih jalan aman dengan tidak menegur atau mendisiplinkan siswa demi menghindari risiko hukum, yang justru mengikis peran sentral mereka dalam menanamkan nilai dan karakter. Di tingkat regulasi, meskipun pemerintah telah berupaya meningkatkan kesejahteraan dan kompetensi

guru melalui program sertifikasi, perlindungan hukum dan payung etika masih lemah. Kode Etik Guru Indonesia (KEGI) yang seharusnya menjadi kompas moral sering tidak diimplementasikan secara efektif, sementara pelanggaran etika seperti kekerasan, pelecehan, manipulasi nilai, dan penyalahgunaan wewenang masih terjadi (Maghfirah & Pongkiding, 2025). Mekanisme penegakan kode etik melalui Majelis Kehormatan Guru sering dilewati, sehingga masalah langsung berujung pada proses hukum pidana.

Berdasarkan latar belakang ini, artikel ilmiah ini akan menjawab beberapa pertanyaan mendasar: bagaimana konsep etika dan tanggung jawab profesi guru secara teoritis serta perannya sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik; apa saja bentuk-bentuk pelanggaran kode etik guru yang terjadi di Indonesia dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya; bagaimana dinamika dan tantangan kontemporer (era digital, kriminalisasi, chilling effect) mempengaruhi praktik etika profesi guru dan implikasinya terhadap pendidikan karakter; serta langkah-langkah strategis apa yang dapat diambil untuk memperkuat etika profesi guru dan sistem pendukungnya guna memulihkan peran guru sebagai teladan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi antara konsistensi penerapan etika profesi guru dengan efektivitas pendidikan karakter di sekolah; mengidentifikasi akar masalah dan pola pelanggaran kode etik guru di Indonesia beserta dampaknya; serta mengeksplorasi solusi dan rekomendasi kebijakan yang holistik untuk memperkuat kerangka etika profesi keguruan, mencakup aspek regulasi, pengembangan kapasitas, penegakan hukum, dan budaya sekolah (Nadiem Makarim, 2020).

Konteks krisis etika ini dapat dilihat dari berbagai dimensi pelanggaran yang terjadi. Dimensi kekerasan dan pelanggaran etika terhadap siswa terlihat dari data JPPI 2024 yang menunjukkan 573 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan, dengan bentuk-bentuk kekerasan fisik, verbal, psikis, diskriminasi, dan pelecehan seksual (42% kasus menurut FSGI). Contohnya adalah oknum guru yang melakukan pemukulan, pelecehan, atau perundungan terhadap siswa, yang menimbulkan trauma fisik dan psikologis jangka panjang serta merusak

kepercayaan masyarakat terhadap institusi sekolah. Dimensi kerentanan guru dan kriminalisasi muncul dalam kasus guru yang dilaporkan ke polisi atas tuduhan kekerasan padahal siswa sakit mata di Palembang, atau guru honorer yang dilaporkan karena menegur anak pejabat. Proses hukum yang sering langsung ke ranah pidana tanpa melalui Majelis Kehormatan Guru menimbulkan chilling effect, di mana guru takut menegur atau mendisiplinkan siswa, sehingga fokus mereka bergeser dari pendidikan karakter ke sekadar penyampaian materi akademis demi keamanan diri. Dimensi pelanggaran etika di ruang digital tercermin dalam kasus "Bu Guru Salsa", di mana video pribadi yang dianggap tidak pantas beredar viral dan memicu perdebatan tentang batasan privasi dan perilaku guru di media sosial, yang menghancurkan reputasi guru dan institusi pendidikan dalam hitungan jam melalui opini publik. Sementara itu, dimensi pelanggaran administratif dan korupsi muncul dalam kasus guru di Luwu Utara yang dilaporkan atas tuduhan korupsi pengelolaan dana komite untuk gaji guru honorer, serta praktik manipulasi nilai dan penyalahgunaan wewenang yang merusak prinsip keadilan dan integritas dalam sistem pendidikan (Sampoerna Foundation, 2025).

Kronologi dan pola kasus-kasus ini menunjukkan bahwa masalah etika guru bersifat kompleks dan sistemik, bukan semata kesalahan individual oknum guru, tetapi juga buah dari lemahnya sistem rekrutmen, pengawasan, pembinaan berkelanjutan, dan perlindungan hukum bagi guru. Pengembangan profesi guru (Teacher Professional Development/TPD) yang berkelanjutan dan kontekstual sangat penting untuk meningkatkan kompetensi pedagogis dan etis guru, di mana program seperti Pendidikan Profesi Guru (PPG) perlu diperkuat tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keteladanan calon pendidik (Alegado, 2018; Bongo & Casta, 2017). Upaya pemerintah, seperti penandatanganan nota kesepahaman antara Kementerian Pendidikan dengan Kepolisian untuk menyelesaikan kasus guru secara restorative justice, merupakan langkah awal yang penting, tetapi harus diikuti dengan penguatan kelembagaan Majelis Kehormatan Guru, penyusunan pedoman disiplin positif yang jelas, serta kampanye publik untuk mengembalikan martabat dan otoritas pedagogis guru. Pada akhirnya, memperkuat etika profesi guru adalah investasi paling

fundamental untuk mewujudkan cita-cita PPK dan melahirkan generasi Indonesia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter mulia dan berintegritas (Yandri, 2022).

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik. Metode kualitatif dipilih karena sesuai untuk mendalami kompleksitas fenomena sosial, memahami makna, dan mengeksplorasi perspektif mendalam dari para aktor di lapangan terkait etika profesi guru (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan studi kasus diterapkan untuk menyelidiki secara mendalam dan holistik konteks spesifik dari pelanggaran etika guru dan implementasi pendidikan karakter di Indonesia, yang memungkinkan peneliti memahami interaksi antara praktik, kebijakan, dan nilai-nilai dalam ekosistem pendidikan yang nyata.

Desain penelitian ini bersifat campuran (mixed methods) secara berurutan eksplanatoris, dimana data kualitatif primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam, dan selanjutnya diperkaya serta divalidasi dengan data sekunder dari studi kepustakaan yang ekstensif. Kombinasi ini memungkinkan triangulasi data untuk membangun pemahaman yang lebih kredibel, komprehensif, dan kontekstual.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara. Narasumber wawancara adalah Ibu Lia Damayanti Marjuki, guru di TKK BPK Penabur Singgasana, sekolah yang beralamat di Permukiman Singgasana Pradana, Jl. Indra Prahasta Tim. No.2, Mekarwangi, Bojongloa Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat. Wawancara dilakukan secara langsung. Proses pengumpulan data melibatkan perekaman video. Rekaman

wawancara ditranskrip secara sistematis. Selain wawancara pengumpulan data diambil dari hasil observasi mengenai guru di sosial media, berita, dan internet..

III. HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Pada penelitian Kualitatif penulis diharuskan dapat mencari data dengan menggali informasi berdasarkan apa yang di ucapkan, di lihat, di rasakan dan dilakukan oleh sumber data. Dalam penelitian kualitatif penulis bukan menuliskan apa yang dipikirkan oleh penulis itu sendiri namun berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan yang ditujukan oleh sumber data. Dengan melakukan penelitian menggunakan pendekatan intrinsik maka penulis harus memaparkan, menjelaskan, dan menggambarkan data yang sudah diperoleh oleh penulis melalui observasi langsung dan wawancara dengan informan.

Berdasarkan wawancara dengan responden seorang guru TK yang berlatar belakang S1 Pendidikan Bahasa Inggris dan bekerja di sebuah sekolah internasional berbasis yayasan Kristiani, terungkap gambaran komprehensif mengenai dinamika penerapan etika dan moral dalam praktik keguruan sehari-hari.

Responden menggambarkan teori perkuliahan ke praktik lapangan yang penuh banyak perbedaan dan menjadi tantangan yang muncul saat menghadapi anak TK, di mana perkembangan mereka dipengaruhi dua arah :sekolah membentuk perilaku positif seperti disiplin dan kerjasama, sementara di rumah sering menunjukkan sisi kurang baik seperti ketidakpatuhan, sehingga guru harus melaporkan kondisi anak secara jujur untuk mendukung masa perkembangan tanpa kata-kata negatif untuk menghindari dampak buruk pada masa perkembangan anak di usia dini.

Di lingkungan sekolah internasional, responden menekankan kewajiban mempertahankan sopan santun dan nilai budaya Indonesia meskipun berinteraksi dengan rekan kerja multikultural, atasan, dan orang tua murid. Responden menegaskan bahwa meskipun sekolah memiliki standar internasional, nilai-nilai budaya Indonesia tetap dijunjung tinggi sebagai dasar dalam bersikap dan bertindak. Sikap profesional juga ditunjukkan melalui kemampuan mengendalikan emosi, tidak membawa permasalahan pribadi ke lingkungan kerja, serta tetap menunjukkan empati terhadap kebutuhan emosional anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan dan tingkat perkembangan anak menuntut guru untuk bersikap fleksibel dan adaptif. Guru tidak dapat menyamakan target pembelajaran bagi setiap anak, melainkan harus menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran sesuai dengan kemampuan individu peserta didik. Pendekatan ini mencerminkan penerapan prinsip keadilan dan penghormatan terhadap hak anak.

Penelitian menemukan bahwa salah satu pelanggaran kode etik yang sering terjadi secara tidak disadari adalah lemahnya budaya mendengar secara utuh. Informan menilai bahwa baik guru maupun orang tua sering memotong pembicaraan sebelum penjelasan selesai, padahal mendengar merupakan bagian penting dari etika profesi guru, khususnya dalam memahami kondisi anak dan membangun kepercayaan dengan orang tua.

Terkait pelanggaran kode etik, responden menyatakan bahwa secara pribadi sangat jarang melakukan pelanggaran serius. Namun, realitas menunjukkan bahwa sebagian guru muda mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan kesabaran. Oleh karena itu, penguatan etika profesi dan pembinaan berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak. Sanksi yang diterapkan oleh sekolah umumnya bersifat pembinaan melalui surat peringatan bertahap, dan pemecatan hanya dilakukan apabila terjadi pelanggaran berat seperti perjudian, perselingkuhan, atau pencurian.

Spek moralitas guru sangat dipengaruhi oleh nilai keagamaan. Informan yang bekerja di yayasan Kristiani menjelaskan bahwa kegiatan ibadah dan renungan harian sebelum bekerja menjadi sumber penguatan moral dan spiritual dalam menjalankan profesi. Nilai-nilai religius tersebut berfungsi sebagai pegangan etis dalam menghadapi tantangan profesi guru di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks.

Hambatan utama dalam penerapan etika dan moral guru adalah kurangnya kerja sama antara sekolah dan orang tua. Ketidak sinkronan pola disiplin di rumah dan di sekolah menyebabkan proses pendidikan tidak berjalan optimal. Responden menegaskan bahwa pendidikan

merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

Penelitian kualitatif menuntut peneliti untuk mengungkap fakta empiris berdasarkan pengalaman langsung sumber data melalui apa yang diucapkan, dilakukan, dirasakan, dan diamati di lapangan. Peneliti tidak diperkenankan menyampaikan opini pribadi, melainkan harus memaparkan realitas yang ditunjukkan oleh informan secara objektif dan sistematis (Creswell, 2018). Oleh karena itu, bagian hasil penelitian ini disusun berdasarkan data wawancara dan observasi, kemudian dianalisis dengan mengaitkannya pada teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru Taman Kanak-Kanak yang berlatar belakang pendidikan S1 Pendidikan Bahasa Inggris dan mengajar di sekolah internasional berbasis yayasan keagamaan, diperoleh gambaran bahwa penerapan etika profesi guru menghadapi tantangan nyata di lapangan. Informan mengungkapkan adanya perbedaan signifikan antara teori yang diperoleh selama perkuliahan dengan praktik mengajar di kelas, khususnya dalam menghadapi karakter dan emosi peserta didik usia dini.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan (Mulyasa, 2013) yang menyatakan bahwa profesionalisme guru tidak hanya ditentukan oleh penguasaan kompetensi akademik, tetapi juga oleh kemampuan beradaptasi, mengelola emosi, serta memberikan keteladanan moral dalam situasi pembelajaran yang nyata. Guru dituntut mampu menjembatani teori pendidikan dengan praktik pedagogis yang bersifat humanis dan berlandaskan etika.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan pola pembentukan karakter anak antara lingkungan sekolah dan rumah menjadi tantangan tersendiri dalam praktik keguruan. Informan mengungkapkan bahwa di sekolah anak dibiasakan untuk bersikap disiplin, bekerja sama, dan sopan, sementara perilaku tersebut tidak selalu tampak konsisten ketika anak berada di rumah. Kondisi ini menuntut guru untuk menyampaikan laporan perkembangan anak

kepada orang tua secara terbuka dan jujur, namun tetap mengedepankan etika komunikasi yang santun.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat (Djamarah, 2014) yang menegaskan bahwa interaksi edukatif harus dibangun melalui komunikasi yang sopan, empatik, dan bertanggung jawab agar tidak menimbulkan dampak psikologis yang merugikan bagi peserta didik. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, komunikasi yang beretika menjadi bagian penting dari etika profesi guru.

Di lingkungan sekolah internasional yang multikultural, para informan menekankan pentingnya menjaga sopan santun serta nilai-nilai budaya Indonesia dalam setiap interaksi profesional. Hal ini menunjukkan bahwa etika profesi guru tidak hanya bersifat universal, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai budaya dan moral lokal. Pandangan ini sejalan dengan (Sagala, 2017) yang menyatakan bahwa etika profesi keguruan merupakan perpaduan antara norma profesi, nilai budaya, dan sistem moral individu.

Penelitian ini juga menemukan bahwa perbedaan kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik menuntut guru untuk bersikap fleksibel dan tidak menyamaratakan target pembelajaran. Pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak mencerminkan penerapan prinsip keadilan dan penghormatan terhadap hak peserta didik. Hal ini selaras dengan pandangan (Susanto, 2018) yang menekankan bahwa setiap anak memiliki keunikan perkembangan yang harus dihargai dalam proses pembelajaran anak usia dini.

Terkait pelanggaran etika profesi, informan menilai bahwa pelanggaran ringan kerap terjadi tanpa disadari, seperti kurangnya kebiasaan mendengarkan secara menyeluruh dalam komunikasi antara guru dan orang tua. Temuan ini relevan dengan penelitian (Bongo & Casta, 2017) yang menyebutkan bahwa tekanan emosional dan beban kerja guru dapat mempengaruhi kualitas interaksi interpersonal di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penguatan etika profesi serta kemampuan pengelolaan emosi guru menjadi hal yang sangat diperlukan.

Penelitian (Maghfirah & Pongkiding, 2025) juga menegaskan bahwa pelanggaran kode etik guru umumnya dipengaruhi oleh faktor sistemik, seperti minimnya pembinaan profesional yang berkelanjutan dan lemahnya pengawasan etika. Temuan ini mendukung hasil penelitian bahwa upaya pembinaan etika melalui pendekatan edukatif dinilai lebih efektif dibandingkan penerapan sanksi yang bersifat represif.

Aspek moralitas guru yang bersumber dari nilai-nilai keagamaan, sebagaimana disampaikan oleh para informan, menunjukkan bahwa etika profesi guru tidak hanya bergantung pada aturan formal, tetapi juga pada kontrol moral internal. Nilai religius berperan sebagai landasan etis yang memperkuat integritas guru dalam menjalankan profesinya, khususnya dalam membentuk karakter peserta didik.

Secara normatif, penerapan etika profesi guru memiliki dasar hukum yang kuat sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menegaskan kewajiban guru untuk menjunjung tinggi kode etik profesi serta bertanggung jawab secara moral dan profesional. Ketentuan ini diperkuat oleh Kode Etik Guru Indonesia yang disusun oleh PGRI sebagai pedoman perilaku profesional guru.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa etika dan tanggung jawab profesi guru merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Etika profesi tidak hanya tercermin dari kepatuhan terhadap aturan tertulis, tetapi juga dari sikap, cara berkomunikasi, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Konsistensi penerapan etika profesi yang didukung oleh pembinaan berkelanjutan dan kebijakan yang memadai menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa etika dan moral guru memiliki peran sentral dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini. Kesenjangan antara teori dan praktik yang ditemukan menunjukkan bahwa profesionalisme guru menuntut kemampuan reflektif dan adaptif dalam menghadapi dinamika kelas. Guru tidak

hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik karakter dan figur teladan bagi peserta didik.

Dilema etis yang dihadapi guru dalam menyampaikan laporan perkembangan anak kepada orang tua menunjukkan pentingnya kompetensi komunikasi yang beretika. Guru dituntut untuk menyampaikan kondisi anak secara objektif tanpa mengabaikan aspek psikologis dan martabat peserta didik. Hal ini sejalan dengan prinsip perlindungan hak anak yang menjadi bagian tak terpisahkan dari etika profesi guru.

Memudarnya budaya mendengar sebagaimana diungkapkan oleh informan mencerminkan tantangan etis dalam relasi pendidikan di era modern. Kemampuan mendengar secara empatik merupakan keterampilan moral yang sangat penting dalam interaksi guru dengan peserta didik maupun dengan orang tua. Tanpa keterampilan ini, proses pendidikan berpotensi kehilangan nilai-nilai kemanusiaannya.

Aspek moralitas yang bersumber dari nilai keagamaan menunjukkan bahwa etika profesi guru tidak dapat dilepaskan dari sistem nilai personal yang dimiliki guru. Nilai religius berfungsi sebagai kontrol internal yang memperkuat sikap jujur, tanggung jawab, dan integritas dalam menjalankan tugas profesi. Dengan demikian, guru tidak hanya terikat pada aturan formal, tetapi juga pada keyakinan moral dan suara hati.

Temuan mengenai perbedaan kemampuan peserta didik menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang adil, fleksibel, dan berorientasi pada kebutuhan anak. Prinsip tidak menyamaratakan peserta didik mencerminkan implementasi nilai etika profesional yang menghargai keunikan setiap individu. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif dan pembelajaran yang berpusat pada anak.

Pembahasan mengenai sanksi pelanggaran kode etik menunjukkan bahwa pendekatan pembinaan dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan yang bersifat represif. Penerapan sistem peringatan bertahap mencerminkan upaya menjaga martabat profesi

guru sekaligus memberikan ruang bagi refleksi dan perbaikan diri. Hal ini sejalan dengan prinsip pembinaan profesi yang dianut oleh Persatuan Guru Republik Indonesia.

Isu perlindungan keamanan guru serta kesejahteraan guru honorer yang muncul dalam penelitian ini menunjukkan bahwa etika profesi guru juga sangat berkaitan dengan kebijakan negara. Perlindungan hukum, rasa aman, dan kesejahteraan yang layak merupakan prasyarat agar guru dapat menjalankan tugasnya secara profesional dan bermartabat. Tanpa dukungan kebijakan yang memadai, etika dan moral guru berpotensi tergerus oleh tekanan struktural dan sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa etika dan moral guru bukan sekadar aturan tertulis, melainkan praktik hidup yang dibentuk oleh pengalaman, nilai pribadi, lingkungan kerja, serta kebijakan pendidikan nasional. Guru yang memiliki etika dan moral yang kuat akan mampu membentuk peserta didik yang berakarakter, berakhlak mulia, dan cerdas, sebagaimana tujuan pendidikan nasional.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa etika dan moral guru merupakan inti utama profesionalisme keguruan yang terbentuk dari perpaduan antara kompetensi akademik, pengalaman praktis, nilai keagamaan, budaya lokal, serta dukungan sistem pendidikan. Guru, khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini, tidak hanya dituntut menguasai materi dan metode pembelajaran, tetapi juga memiliki kematangan emosional, empati, kemampuan komunikasi yang santun, serta kepekaan etis dalam menghadapi perbedaan karakter, kemampuan, dan latar belakang peserta didik. Tantangan berupa kesenjangan pola asuh rumah dan sekolah, dilema pelaporan perkembangan anak, pengelolaan emosi, hingga minimnya perlindungan dan kesejahteraan guru menunjukkan bahwa penerapan kode etik guru tidak dapat berdiri sendiri, melainkan memerlukan kerja sama antara guru, orang tua, sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

Dengan demikian, etika dan moral guru berfungsi sebagai kompas utama dalam menjaga martabat profesi, melindungi hak peserta didik, serta mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam kode etik yang dikembangkan oleh Persatuan Guru Republik Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

Creswell, J. W. (2018). Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<https://books.google.com/books?id=HnJrDwAAQBAJ>

Djamarah, S. B. (2014). Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif. Jakarta: Rineka Cipta.

<https://onesearch.id/Record/IOS2862.slims-8247>

Kode Etik Guru Indonesia. Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI).

<https://pgri.or.id/kode-etik-guru-indonesia/>

Kemendikbud Republik Indonesia. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kemendikbud.

Mulyasa, E. (2013). Menjadi guru profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.

<https://onesearch.id/Record/IOS2862.slims-10932>

Sagala, S. (2017). Etika dan profesi keguruan. Jakarta: Kencana.

<https://onesearch.id/Record/IOS2862.slims-11721>

Susanto, A. (2018). Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori. Jakarta: Bumi Aksara.

<https://onesearch.id/Record/IOS2862.slims-12688>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

<https://peraturan.bpk.go.id/Details/40284/uu-no-14-tahun-2005>

Maghfirah, N., & Pongkiding, D. (2025). Analysis of teachers' code of ethics violations. SSRN Electronic Journal.

<https://ssrn.com/abstract=5762086>

Sampoerna Foundation. (2025, Oktober 2). Teacher code of ethics: Definition, function, content, and sanctions for violation. Diambil dari <https://www.sampoernafoundation.org>

Tim Redaksi Kompas. (2025). What is the fate of teachers in Indonesia today? Kompas.id. Diambil dari <https://www.kompas.id>

Kasus "Bu Guru Salsa" Soroti Moralitas Guru di Media Sosial: <https://pundi.or.id/article/detail/140>

Alegado, P. J. E. (2018). The challenges of teacher leadership in the Philippines as perceived by elementary and high school teachers. *International Journal of Education and Research*, 6(11), 77-90.

Bongo, M. F. P., & Casta, M. C. A. (2017). Emotional and work stress among primary school teachers. *Journal of Education and Human Development*, 6(3), 73–82.

<https://jjedu.com/article/view/457>

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2020). Pedoman penyelenggaraan pendidikan profesi guru. Jakarta: Kemdikbud Ristek.